

**AQIDAH DAN RITUAL BUDAYA MUSLIM JAWA
STUDI TENTANG PERAN UTAMA DALAM AKTUALISASI AQIDAH ISLAM
DI DESA MENTAOS KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG**

**WIWIK ANGRIANTI
Dosen Universitas Kutai Kartanegara**

***Abstract:** The understanding of society of Dusun Mentaos about Islam aqidah is still low because the society still very strong hold the culture of Java, even in the form of believe, behavior, until certain rituals, in which it will more or less affect into all activities done in their lives. The forms of ritual of Javanese Moslem Culture of Dusun Mentaos are to represent ancestors heritage which have ingrained and hard to be left and also eliminated. The forms of ritual which are still go into effect in society, among others are: season of tandur (cok bakal), wiwit/panen, khitan, in which it has a purpose to its event and its life to be protected from the hindrance of unseen spirits (mbaurekso). The role of moslem scholars in actualization of Islam aqidah in Dusun Mentaos is by using religious activities. Thereby, the roles of moslem scholars in actualization of Islam aqidah in Dusun Mentaos can be told are still less maximal, because majority of society still do cultural rituals which are opposing against the values of Islam and the moslem scholars are less take a role in society.*

***Keywords:** Society, Moslem scholars, religious activities, Islam aqidah, ritual*

SEBELUM masuknya Islam di tanah Jawa, agama Hindu, Budha dan kepercayaan lainnya (anemisme-dinamesme) sudah mengakar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, setelah datangnya agama Islam di Jawa, muncul dua kelompok dalam menerima agama Islam. *Pertama*, mereka menerima Islam secara total, tanpa mengingat kepada kepercayaan-kepercayaannya yang lama. *Kedua*, mereka menerima agama Islam, tetapi masih belum dapat melupakan ajaran ritual sebelumnya.

Kalau kita kaji kembali akan asal-muasal Islam Jawa, menurut Mark R. Woodward sejarahnya masih sangat kabur, karena masih banyak versi tentang masuknya Islam di pulau Jawa (baca sejarah). Meskipun sudah di akui sudah ada kalangan muslim di pulau Jawa pada akhir jabad 14, yaitu dengan ditemukannya makam Fatimah Binti Maumun dan pengaruh Islam di keraton Majapahit. Dimana sesungguhnya mulai dari periode agama hindhu dan seterusnya, terdapatlah perbedaan besar antara sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan serta rakyat jelata. Banyak aspek dari budaya dan agama Hindhu yang diartikulasikan dan di kembangkan di keraton-keraton kerajaan, serta membentuk kebudayaan hindhu-Jawa, yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki banyak pengaruh terhadap rakyat jelat. Kemudian rakyat jelata tersebut akhirnya menerima ajaran baru, yaitu Islam, dengan cara sederhana dan mudah, mereka mendirikan pondok pesantren tempat dimana aturan-aturan dan nilai-nilai Islam diajarkan serta dipelihara tanpa kompromi.

Hal ini berbeda sekali dengan proses yang terjadi di lingkungan keraton dan kerajaan. Dalam kedua lingkungan ini, kelas *feodal* (penguasa) dan terpelajar berusaha tetap memelihara budayanya sendiri, serta mengadaptasikan budayanya

dari agama baru, tanpa kehilangan sama sekali identitasnya yang unit. Dalam proses adaptasi ini, pesantren memainkan peranan penting. Proses semacam ini merupakan stabilitas sosial, kerajaan menjadikan keputusan jawa dapat diterima dan disebarluaskan di kalangan pesantren, serta wali menjadi tokoh idola pesantren pada saat itu.

Oleh karena agama pra-Islam sudah membudidaya pada saat itu, maka ketika Islam datang tidak heran apabila diantara mereka ada yang masih mencampuradukan antara ritual kebudayaan lama yang bersumberkan dari ajaran-ajaran agama Hindhu dan Budha (animisme-dinamisme) dengan ajaran Islam. Adanya pencampuradukan antara islam dan budaya lokal dijelaskan bahwa setiap perkara yang telah mentradisikan di kalangan muslim dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut akan di pandang baik juga dihadapan Allah". Artinya, adat kebiasaan dalam suatu masyarakat (budaya lokal) adalah baik dalam pandangan islam, syaratnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan perinsip islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan harus diganti.

Secara hirtoris, masyarakat Islam mempunyai masa jahiliyahnya sendiri, yakni masa sebelumnya Islam ke daerah tersebut. Dimana pada masa itu, masih diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan ajaran tauhid (Meng-Esakan Allah), serta ajaran-ajaran lain dalam islam. Misalnya; sepeti tata sosial tanpa hukum (*lautik*) tahayul, mitologi, feodalisme, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, penginkaran hak asasi dan lain sebagainya. Semuanya harus ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran islam, yaitu tauhid yang impilikasi terkuatnya adalah anti pemujaan terhadap segala alam dan sesama manusia (*cultism*).tertib hukum penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia paham persamaan antara umat manusia (*egalitarianisme*)dan lain sebagainya.

Pada saat itu, islam diperkenalkan oleh para mubaligh atau pemuka agama, yang di kenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka berusaha menyebabkan agama islam dengan salah satu ciri khasnya, yakni sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, serta membiarkan ajaran lama sksis sebagaimana semuala. Hanya kemudian, tradisi lokal diwarnai dan diisi dengan ajaran agama islam yang tetap bersandar pada prinsip-prinsip islam.

Usaha yang dikembangkan oleh Walisongo dalam penyebarannya, khususnya dalam menanamkan aqidah Islam di kalangan masyarakat jawa yaitu dengan menggunakan media media budaya lokal, seperti; gamelan, wayang kulit, upacara-upacara, dan sebagainya disisipkan nilai-nilai ajaran islam.

Sebagai ujud nyata antara lain Islam dan budaya lokal (dalam hal ini jawa), banyak sekali adat jawa yang kini tinggal kerangkanya. Sedangkan isinya telah banyak di islamkan, contoh; transpormasi budaya lokal kedalam islam yang palaing menonjol adalah seperti; upaca untuk orang yang baru meninggal yang di selamatan selamatan (acara memohon *selamah* satu akar kata dengan Islam dan *salam* yang berarti kedamaian dan kesejahteraan). Upara ini juga kemudian disebut "*Tahlilan*" (dari kata tahlil), yakni, membaca lafadz lailaha Illah secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin dan Fitihah, yang diyakini dapat menyucikan makanan dan minuman maupun menyembuhkan orang sakit serta dapat menangkal roh-roh.

Namun dari fenomena yang ada di dalam masyarakat Desa Mentaos, khususnya muslim Jawa, tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat pra Islam, dalam arti mereka masih melakukan ritual budaya lokal seperti; meletakkan atau menaburkan kembang setaman dan sesajen, mereka juga mengadakan acara selamat ketika musim *tandur* (tanam) tiba, dengan membawa tumpeng kesebuah pohon besar (beringin) atau dilingkungan persawahannya, yang bertujuan agar tanaman tersebut nantinya selamat dari penyakit maupun hama. Kemudian acara tersebut diadakan ditempat yang khusus yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yang mereka yakini sebagai hari keramat atau ghaib. Apa yang mereka menta diharapkan nantinya akan cepat dikabulkan, padahal mereka mengakui sebagai seorang muslim. Hal ini dapat kita ketahui, karena agama Islam pertama kali dikenal masyarakat Desa Mentaos yang dibawah oleh kaum pendatang.

Seperti itulah gambaran objektif yang terjadi di kalangan muslim Jawa di Desa Mentaos, yang menurut peneliti telah terjadi suatu *paradoks* (pertentangan makna) dan pergeseran nilai antara agama dan tradisi itu sendiri.

Karenanya ditengah tradisi budaya yang ada, khususnya yang menyimpang dari syari'at Islam, peran ulama sangat dibutuhkan untuk meluruskan kembali aqidah mereka sesuai dengan tuntunan agama. Usaha yang digunakan oleh Wali Songo, kiranya dapat di jadikan acuan oleh ulama setempat dalam aktualisasi aqidah Islam, yaitu dengan melalului kegiatan keagamaan seperti; jam'iyah Yasinan, Ceramah Agama, dan Khutbah Jum'at.

Penyebaran Islam di Jawa

Masyarakat di Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun, dan mereka bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah berketuhanan, sejak masa pra-sejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu, suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga manusia itu sendiri. Dengan kepercayaan mereka tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Sejarah mencatat bahwa di Jawa pernah mengalami "mutasi pertama" atau lebih tepatnya disebut dengan indianisasi, yaitu suatu kemungkinan adanya pengaruh India pada masa lampau Jawa. Hal ini terbukti dengan sebuah kisah seorang putra Brahmana yang berasal dari India. Aji Saka datang ketanah Jawa, kemudian mengadakan perlawanan terhadap raja yang bernama Dewatacengkar, di negara Medangkamulan (kini Purwadadi), yang pada akhirnya sang Rajapun mengaku kalah dan menyerahkan kekuasaannya kepada Aji Saka.

Lembaga tersebut pada akhirnya menjadi simbol atau lambang yang di pergunakan oleh nenek moyang orang Jawa untuk memudahkan perhitungan awal

tarik (Hitungan) Jawa, yaitu tarik saka. Hitungan ini mengawali akan runtuhnya kepercayaan animisme, karena masuknya pengaruh hindhu di Jawa.

Kalau kita kaji asal-muasal Islam Jawa, Menurut Woodward sejarahnya masih sangat kabur. Sedangkan menurut Hamka, permulaan tumbuhnya agama Islam di tanah Jawa bermula pada abad ke Tujuh masehi, yaitu dengan adanya utusan Raja Arab, yang dibawa oleh orang Tionghua. Datang ke tanah Jawa, menziarah kerajaan Kalingga zaman pemerintahan Raja Hindhu perempuan yang bernama Simo, dengan menyamar sebagai saudagar yang bermaksud untuk menyelidiki keadaan negeri, penduduknya, susunan pemerintahan, agama, dan ada tidaknya kerajaan. Yang paling akhirnya hanya bidang perniagaanlah yang mereka jalankan.

Dari perniagaan itulah lambat laun yang menciptakan proses Islamisasi, walaupun memang sudah diakui ada kalangan muslim di Jawa pada akhir abad 14 dan juga di Keraton Majapahit. Hal ini kita dapat lihat dari sejarah pertama kali datangnya Islam di Indonesia, melalui para pedagang Gujarat yang banyak berdomisili di pesisir pantai.

Para pedagang Gujarat datang ke Indonesia selain berdagang, mereka memiliki tradisi untuk menyebarkan agama yang mereka anut kepada masyarakat Daerah yang ia singgahi, dan mereka biasanya tinggal di Daerah tersebut dalam kurun waktu yang lama.

Dalam penyebaran agama Islam, mereka tidak melakukan *konfrontasi* (penentangan) secara langsung dengan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat yang telah lebih dahulu berkembang dan mengakar. Sebaiknya mereka, berusaha menjadikan budaya lokal sebagai wahana dalam penyebaran agamanya, salah satunya adalah dengan menyisipkan Ajaran Islam melalui budaya yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka berdakwah.

Munculnya pusat-pusat Islam di Jawa, sebelumnya juga perlu dipahami dengan memperhitungkan dengan latar belakang politik dan ekonomi saat itu. Para pengusaha setempat sering tidak hanya memegang pemerintah, tetapi juga ikut serta dalam perdagangan, bahkan ada kalanya, pengusaha itu memegang monopoli ditempatnya. Agama Islam yang tidak mengenal perbedaan asal keturunan, bangsa dan kedudukan sosial (*stand*) memberikan pembenaran dan regeitimasi pada kedudukan para pedagang tersebut, hal ini dapat dikatakan sebagai proses Islamisasi. Selanjutnya mulai media perkawinan antara pedagang asing Islam dengan wanita pribumi, yang menghasilkan keturunan beragama Islam. Setelah Islam mulai dikenal oleh masyarakat Jawa, maka dakwahpun mulai benar-benar dijalankan oleh para pedagang yang bisa disebut *mullah* (ulama). Cara yang mereka gunakan tidak jauh berbeda dengan apa yang diaplikasikan oleh para pedagang Islam, yakni merupakan ekspresi Islam kultural.

Budaya-budaya yang dibawa pada masa Hindhu-Budha, merupakan menifestasi kepercayaan Jawa Hindhu-Budha, semenjak datangnya Hindhu-Budha di tanah Jawa, kegiatan tersebut berupa upacara seperti pengelaran wayang kulit, peruwatan dan penjamasan pusaka, kurban kerbau, wewit (panen) dan sebagainya, yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan dari para Dewa. Pada akhirnya ritual-ritual budaya tersebut menjadi tradisi di kalangan masyarakat Jawa, bahkan sampai agama Islam yang sudah menjadi agama masyarakat Jawa.

Hal ini juga terbukti dengan adanya kerajaan Mataram (zaman Sultan Agung), yang masih melakukan upacara bersifat kehindhuan, walaupun Mataram

sudah menjadi kerajaan Islam. Proses Islamisasi ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh M. Dodari Amin, bahwa perkembangannya Islam di Indonesia mula-mula adalah Islam shufi (mistik), yang salah satu ciri khasnya yang toleran, dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagai semula, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, proses Islamisasi di Indonesia, termasuk di Jawa lebih bersifat kontinuitas, apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.

Akulturasinya Budaya dan Agama

Salah satu karakter yang dimiliki masyarakat Jawa adalah bersikap tepo selero (tenggang rasa), yang mengakibatkan mereka selalu terbuka dalam menerima budaya dari dan oleh siapapun dengan dalih toleransi. Sehingga lambat laun dalam kesehariannya, mereka terkesan mencampuradukan antara budaya dan agama, yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan tersendiri.

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah mereka religius dan ber-Tuhan, sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka. Kerenanya bagi masyarakat Jawa, agama apa saja dapat di terima dengan baik manakala ia mampu memberikan sarana untuk penyucian bathin. Beragama ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar, seperti; Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan ke Jawa. Namun dengan pengamatan selintas dapat di ketahui bahwa dalam keberagaman rata-rata masyarakat Jawa adalah nominalis, dalam arti. Bahwa mereka tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

Ulama yang dianggap mempunyai hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat dizamannya, dikenal dengan sebutan *Sembilan Wali* (Walisongo), mereka kebanyakan berkedudukan di kota-kota pesisir dan sebagian kecil berada di daerah pedalaman. Para wali itu ada yang memiliki hubungan *genealogis* (keturunan) dengan pengusaha Majapahit, sehingga mempunyai kewibawaan rohaniyah dan berpengaruh dibidang politik. Keterpaduan antara kedua jenis kekuasaan pemerintah, maupun Hindu-Buddha tentang kekuasaan raja.

Dari akulturasi budaya Jawa dan Islam inilah, yang pada Akhirnya mampu memberi corak baru dalam penanaman dan penyebaran aqidah Islam di kalangan masyarakat Jawa. Salah satu cara yang di gunakan Walisongo, Khususnya Sunan Kalijaga dalam mentransformasikan budaya Islam ke budaya lokal, adalah dengan menggunakan gamelan dan wayang yang telah dirombak baik bentuk fisik maupun lakonnya.

Aqidah Islam dan Ritual Budaya Muslim Jawa

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib. Dalam Agama Islam, aspek fundamental itu dirumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan, sehingga terdapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Agama Islam mengajarkan agar

pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun islam.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir (istilah Jawa; brokohan dan sepasaran) dan seterusnya sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan sebagainya.

Fenomena semacam ini juga dialami dan disaksikan oleh para penyebar agama Islam di pulau Jawa yang dikenal dengan istilah Walisongo, khususnya Sunan Kali Jaga. Setelah beliau menyaksikan keadaan masyarakat yang demikian, beliau memutuskan untuk ikut mendorong percepatan transformasi nilai-nilai keislaman dengan menggunakan unsur-unsur lokal (budaya lokal), guna menopang efektivitas segi teknis dan operasionalisme.

Sebagai wujud interaksi timba balik antara Islam dan budaya lokal (Baja), banyak sekali adat-istiadat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, Sedangkan isinya telah banyak diislamkan, contoh yang paling menonjol dan masih bersifat polemis dikalangan umat Islam sendiri adalah menziarahi makam orang tua dan keluhurnya, upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal (setelah 3,7,40,100, dan 1000 hari) yang disebut “*selamatan*” (acara memohon *salamah* satu akar kata dengan *Islam* dan *salam* yakni kedamaian atau kesejahteraan), yakni membaca lafadz *La Ila Ha Illallah* secara bersama-sama sebagai suatu acara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin dan Fatihah, yang diyakini dapat menyucikan makanan dan minuman maupun menyembuhkan orang sakit serta dapat menangkal roh-roh .

Acara *garebeg mulud*, yang terakomodir dengan upacara sekaten. pada kegiatan ini raja menyampaikan berkahnya untuk kesejahteraan masyarakat, selanjutnya diadakan arak-arakan sejumlah *gunungan* (tumpeng) keluar istana. *Gunungan* tersebut dibuat dari nasi dan bahan makan lain yang merupakan lambang kesuburan sekaligus kelimpahan, setelah itu dilengkapi dengan acara *slamatan*.

Dari akulturasi budaya Jawa dan Islam inilah, yang pada Akhirnya mampu memberi corak baru dalam penanaman dan penyebaran aqidah Islam di kalangan masyarakat Jawa.

Dalam kaidah ilmu Ushul Fiqih, dijelaskan bahwa “setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga dihadapan Allah”. artinya, adat dan kebiasaan dalam suatu masyarakat (budaya lokal) adalah baik dalam pandangan Islam, syaratnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan harus diganti.

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum adalah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, dengan sendirinya harus dihilangkan dan digangsi. Jadi kedatangan Islam tidak selalu mengakibatkan adanya perubahan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (transformasi) sosial ke arah

yang lebih baik. akan tetapi, bukan berarti kedatangan Islam itu bersifat *deskriptif* (memutong) suatu masyarakat dari masa lampainya semata,

Melainkan juga dapat juga ikut melastarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu, dan dapat dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam.

Peran Ulama dalam Aktualisasi Aqidah Islam

Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad 15-16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek skuler dan spritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat dengan ciri khasnya, yakni sifatnya yang toleran akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat serta membirkan ajaran lama eksis sebagaimana semula.

Kalau kita telusuri sejarah para Walisongo, ada yang memiliki hubungna *geneologi* (keturunan) dengan para penguasa majapahir, misalnya; sunan Giri dan sunan Bonang, sehingga mereka mempunyai kewibawaan rohaniah dan berpengaruh dibidang politik. Otoritas karismatik yang dimiliki para wali merupakan ancaman bagi para penguasa di pedalaman, yang pada akhirnya terjadi proses perubahan sosial, dimana wali memegang kepemimpinan yang sifatnya karismatik. Pada satu pihak, otoritas mereka sebagai penguasa politik, dilain pihak, terlepas dari pelebagaan politik, mereka memiliki kekuatan sosial yang kuat.

Sebagai seorang seniman di perankan oleh sunan Kudus, sunan Giri, Sunan Mulia khususnya Sunan kali Jaga dalam mentranspormasikan ajaran Islam pada saat itu, dengan menggunakan wayang dan gamelan yang sudah Dirubag dan diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. misalnya; tembang Lir-lir dan merangkaikan gending-gending Jawa, seperti; gending mejil, maskumambang, sedangkan pada wali lainnya, terfokus pada dakwah secara *bi-al-hal* dan *bi-al-lisan*.

Rujukan ciri-ciri ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa ajaran Islam yang di perkenalkan Walisongo di tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian dan terkesan lamban, tetapi meyakinkan. Proses ini membutuhkan rentang waktu yang demikian panjang, proses gradual, dan berhasil dalam ujud suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu metode dan peran yang di tampilkan oleh Walisongo kurang tepat, apabila diaplikasikan pada tatanan masyarakat saat ini.

Menurut M. Quraish Shihab, ada empat peran ulama yang harus dijalankan sesuai dengan tugas kenabian, *pertama*, menyampaikan ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah. Kedua, menyampaikan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat Al-qur'an. *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat Al-qur'an. *Keempat*, memberikan contoh pengamalan.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-qur'an surah Ali Imran ayat 104, yang berbunyi: Dan hendaklah diantara ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS:Ali Imran 104)

Karenanya, ulama saat ini setidaknya harus mempunyai wawasan yang luas untuk dapat melihat agama secara konprehensif, dan harus memahami manhaj Dakwah (metode dakwah) ketika berinteraksi dengan komunikasinya. Ada

tiga manhaj dakwah yang ditawarkan dalam Al-qur'an, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-qur'an surah al-Nahl ayat 125 yang berbunyi: Serulah dalam manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik..." (QS, al-Nahl 125),

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ada beberapa tingkatan yaitu: *pertama*, dakwah dengan cara hikmah. Metode dakwah ini cocok orang-orang tertentu, yaitu untuk mereka yang memiliki pandangan akal yang luas. *Kedua*, nasehat yang baik, digunakan bagi mereka yang memiliki ketajaman nurani dapat disentuh dengan nasehat-nasehat. *Ketiga*, dengan cara hujjah yang nyata dan kokoh, digunakan bagi sekelompok orang yang tidak percaya dan menentang terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

Sehingga peran ulama dalam menghadapi mad'unya khususnya aktualisasi aqidah islam dengan metode dakwah yang telah diterangkan dalam ayat tersebut, ulama diharapkan dapat bercampur dan membaaur pada tradisi atau budaya masyarakat setempat, yang tentu saja dengan tidak mengabaikan apa yang telah termaktub didalam al-qur'an dan al-hadist. Sebab wahyu Al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, merupakan kebenaran akhir, yang valid untuk segala waktu, semua agama, dan seluruh manusia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis, yaitu memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. prosedur yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang-orang dan objek penelitian yang diamati.

Disamping menggunakan data kualitatif, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengkaji masalah-masalah dalam penelitian ini dari sudut pandang teoritis yang bersumber dari bahan-bahan tertulis, seperti; dakwah dalam tradisi sekatan, Dakwah Dan Budaya, Dan agama orang biasa, Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan memahami tentang aqidah Islam, ritual budaya muslim jawa dan peran ulama dalam aktualisasi aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Bogdan dan Tolyor (1975:5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan kajian terhadap fenomena secara holistik dan tidak mereduksi fenomena itu kedalam variabel-variabel yang kemudian dicari hubungannya secara parsial, akan tetapi fenomena tersebut dilihat sebagai sebagian dari suatu keseluruhan, yang dalam penelitian ini mendekati arahan bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara alamiah tentang ritual budaya dan peran ulama dalam aktualisasi aqidah islam, dengan secara menitik beratkan pada observasi dengan tanpa mempengaruhi perilaku gejala (*naturalisme setting*). Hal ini diterapkan karena ingin mendapatkan data dan berusaha untuk memanipulasi variabel sesuai dengan tujuan penelitian ini. Yaitu untuk mendapatkan penjelasan informasi mengenai peran ulama dalam aktualisasi

aqidah Islam muslim Jawa di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

1. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang di tetapkan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Domain adalah metode untuk menggambarkan suatu peristiwa secara umum pada permukannya saja, yaitu menggambarkan ritual budaya dan peran ulama dalam aktualisasi aqidah islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.
- b. Analisis taksonomi adalah suatu metode untuk melacak lebih jauh kemungkinan adanya bagian-bagian kategori, dari ritual budaya muslim Jawa seperti; cok bakal, wiwit, adek tratak, bersih desa dan hajat pribadi serta peran ulama dalam aktualisasi Aqidah Islam Di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang seperti; jam'iyah sasinan tahlil, ceramah agama, khutbah jum'at, TPQ dan Diba'iyah.

2. Tahap Analisi Data

Adapun tahap analisi data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data"kasar" yang muncul dari catatan lapangan, yang mencakup masalah lokasi penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan yang digunakan.

b. Penyajian Data

Kumpulan informasi tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, maka peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, dengan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat, penyajian yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks *naratif* (menguraikan suatu keadaan).

c. Verifikasi Data

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasa, konfigurasi, alur sebab-akibat, penarikan kesimpulan dalam pandangan peneliti,

Hanyalah sebagaian dari suatu kegiatan yang utuh, verifikasi digunakan selama penelitian berlangsung.

Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti melakukan dengan tehnik penelitian sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti merupakan instrumen itu sendiri. Jika keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. perpanjangan keikutsertaan peneliti, akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan tentang data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dengan secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah sudah di fahami dengan secara yang biasa.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data, yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, yaitu memeriksa dari sumber atau referensi lain seperti; interview, observasi, dan skripsi-skripsi terdahulu.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Masyarakat Dusun Mentaos tentang Aqidah Islam

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib.

Dalam agama Islam, aspek fundamental itu terumuskan istilah aqidah atau keimanan, yang berarti mengesampingkan pandangan (tawadhi);). Untuk memperoleh keyakinan dari padan-Nya terlebih dahulu dari pada yang lainnya, yang didalamnya tidak terdapat keraguan (syak) dan tidak ada halangan dari padanya subhad. dan didalamnya mengajarkan tentang ketauhidan (Ke-Esaan Tuhan), yaitu suatu konsep yang berisi bahwa Tuhan satu adalah pusat dari segala sesuatu di alam nyata maupun alam ghaib, maka semua makhluk ciptaan-Nya harus mengabdikan diri, patuh dan taat kepada-Nya, sehingga terdapatlah rukun Iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau di imani oleh seseorang muslim. Agama Islam juga mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritual Tertentu, sebagaimana yang terangkum dalam Rukun Islam sebagai bentuk realisasi dari aqidah tersebut.

Untuk melihat kadar aqidah seseorang dapat kita lihat, baik secara fenomena (lahir) maupun esensi (batin). Aqidah tersebut sedikit banyaknya akan berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukannya, sehingga diharapkan segala bentuk aktivitasnya tersebut akan bernilai ibadah.

Mengukur aqidah secara fenomena dapat dilihat dari ibadah amaliyahnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al Mu'minin ayat 1-6, yang berbunyi: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka memiliki, maka sesungguhnya, mereka dalam hal ini tiada tercela. (Qs; al-Mukminun: 1-6)

Sedangkan dari esensi, dapat kita ketahui dari keyakinan seseorang terhadap Allah Swt dan tiada menyekutukan sesuatu daripada-Nya, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Ikhlâs ayat 1-4, yang berbunyi:

Katakanlah dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat meminta, tiada beranak dan tiada diperanakkan, dan tiada sesuatupun yang setara dengan-Nya. (Qs; al-Ikhlâs: 1-4).

Berdasarkan kedua ayat tersebut diatas, dapat kita fahami bahwa untuk mencapai aqidah yang sempurna, kita harus mengaktualisasikan dan merealisasikan aqidah tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari. Sehingga kita bisa menjadi seorang muslim yang *kaffaah* (sempurna) dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dusun Mentaos adalah merupakan sebuah dusun yang memiliki lahan pertanian yang subur, sikap sosial dan budaya yang tinggi, dan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun kadar aqidah mereka masih tergolong rendah.

Kalau dilihat dari sejarah masuknya Islam Ke Desa Mentaos, bahwa agama Islam semula dibawa oleh para pendatang. Dimana sebelumnya, masyarakat dusun Mentaos masih sangat kuat memegang budaya Jawa. Baik dalam bentuk kepercayaan, tingkah laku, sampai pada ritual-ritual tertentu. dengan budaya yang sudah mentradisi dan berurat akar tersebut, maka sangat sulit bagi tokoh agama untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Bahkan dulu, sempat jadi kontribusi antara ulama setempat dengan aparat Desa. Hal ini dikarenakan, Islam dinilai sebagai Agama yang memiliki aturan-aturan yang mengikat, seperti dilarang berjudi minum khamar dan, lain sebagainya. Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan masyarakat (tidak bebas). sehingga pemahaman agama mereka hanya mengikuti orang tuanya dan orang tuanya juga mengikuti kepada generasi sebelumnya (turun temurun), dan apabila mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih, maka mereka harus mencari di luar dusun tersebut. Dalam hal beragama, sebagaimana yang telah penulis singgung sebelumnya masih sangat rendah, hal ini bukan dikarenakan mereka tidak mengetahui akan larangan dan perintah Allah Swt. Namun untuk merealisasikan kedalam kehidupan masih kurang. Seperti, masih melaksanakan ritual-ritual tertentu dengan membawa sesajen di pohon atau tempat yang dianggap keramat dan meminta kepada Dewa-dewa agar tanaman mereka subur, bebas dari hama atau hajat kalau sudah pada musim tander dan panen; perkataan dan perbuatan yang mengakibatkan kerugian bagi orang disekitarnya; kurangnya pembayaran akan zakat harta (maal), andai ada maka kesennya hanya ingin dipuji orang lain (riya'). Keadaan seperti itu tentu tidak dilakukan oleh semua warga, karena selain kemajuan zaman, menginginkan tingkat pendidikan dan usaha ulama dalam aktualisasi aqidah Islam kepada masyarakat, hal-hal tersebut diatas sedikit banyaknya sudah mulai terkikis dan kembali pada syari'at Islam.

Bentuk-bentuk Ritual Budaya Manusia Jawa Dusun Mentaos

Isi kebudayaan jika dilihat dari sistem pengetahuan adalah seperangkat nilai-nilai norma-norma hukum dan keyakinan yang dimiliki oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat. dimana budaya yang sudah berkembang, menjadi tradisi di kalangan masyarakat akan susah untuk ditinggalkan maupun dihilangkan begitu saja.

Jauh sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat Jawa telah memeluk ajaran animisme-animesme, yaitu suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa setiap benda mempunyai kekuatan dan roh. Sehingga sifat-sifat ghaib alam menyatakan diri melalui kekuatan yang tidak kelihatan sebagai roh. Oleh karenanya, kekuatan alam dikembalikan kepada roh dan kekuatan halus, maka perlu adanya acara ritual untuk menguatkan diri, dan mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut mereka menguasai alam ghaib, yaitu Dewa atau Tuhan.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir (istilah Jawa; *brokohan dan sepasaran*). dan seterusnya sampai dengan saat kematian, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan sebagainya.

Upacara-upacara itu, semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki, yang pada akhirnya akan membahayakan kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam kurban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan ghaib (roh, makhluk halus, Dewa-dewa) tertentu, dengan harapan hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Fenomena semacam itu, ada juga yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Dusun Mentaos, padahal mereka sedikit banyaknya sudah mengetahui akan syariat Islam. Ritual tersebut ada yang hanya dilaksanakan ketika ada acara (hendak pernikahan, khitanan, tandur, panen, buka gedeg (adek tratak) atau hajatan pribadi. Yang memang sudah menjadi suatu tradisi Desa tersebut, seperti bersih Desa atau Dusun, kesemuanya memakai sesajen yang ditunjukkan kepada roh yang dipandang sebagai penjaga dan pengwas seluruh masyarakat Desa yang dikenal dengan istilah *dhayang* atau *mnaurekso* dan dibawah kesebuah *punden*, yaitu maka cikal bakal Desa setempat serta memiliki tata cara tersendiri.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk ritual budaya yang masih berlaku di Dusun Mentaos, di antaranya:

1. Musim Tandur (Cok Bakal)

Bentuk upacara ini dilaksanakan sebelum dimulainya tanam, dengan berbagai macam cara, diantaranya:

a. Dilaksanakan di sawah

Yaitu langsung membawa sesajen yang berisi; kembang, kemenyang, mereng, dedek/katul, telur kampung, rempah-rempah nasi contong dan air tape yang ditaruh dalam bambu kecil dan ditancapkan disudut-sudut sawah, kemudian dibacakan do'a oleh imam tertentu, dengan tujuan agar Dewi Sri (Dewi tanaman) memberi kesuburan dan menjaukan tanamannya dari penyakit dan hama.

b. Dilaksanakan di punden (sentono/pohon beringin)

Upacara ini dilaksanakan dengan membawa nasi tumpeng yang lautnya khusus ayam panggang, (istilah Jawa *Engkung*) kemudian dibacakan do'a oleh imam tertentu (istilah Jawa *Mbancai*). Setelah itu, sesajen tersebut sebagian dimakan dan di tarus disekitar punden/ sentono, sebagiannya lagi khususnya bagian kepala dan kaki ayam itu dibawak dan ditaruh dipojok-pojok pematang sawah, dengan tujuan agar sawahnya subur dan terhindar dari hama maupun penyakit.

c. Dilaksanakan di rumah

Model ini, hanya dilaksanakan dirumah, dengan membuat nasi tumpeng yang lautnya ayam panggang (istilah Jawa Engkung), kembang, kemenyan, merang, rempah, telur ayam kampung. Kemudian dibacakan do'a oleh imam tertentu (istilah Jawa *Mancat*), setelah itu, sesajen tersebut sebagian dinamakan, dan sebagian lagi khususnya bagian kepala dan kaki ayam dibawa dan ditaruh pada pematang sawah, dengan tujuan agar sawahnya subur dan terhindar dari hama maupun penyakit.

Model upacara seperti diatas, dapat dipilih salah satu untuk dilaksanakan sesuai dengan keinginan yang memiliki hajat.

2. **Wiwit/ Panen**

Upacara ini dilakukan di sawah ketika panen akan dimulai, dengan membawa sesajen yang berisikan; kembang, mereng, telur ayam kampung, rempah-rempah, nasi contong dan air tape yang ditaruh didalam bambu kecil dan ditampatkan disudut-sudut sawah, pisang dan tandan, lepet, ketupat, keten tumbu (keteng yang dikasih parutan kelapa dan gula), dan nasi tumpeng yang lautnya ayam panggang (*engkung*), kemudian dibacakan do'a oleh imam tertentu yang bertujuan bersyukur atas hasil panen yang di peroleh. Seterusnya diambil beberapa contoh hasil tanaman tersebut sebagai simbol, setelah itu baru panen dilaksanakan.

3. **Khitan, Pernikahan atau Hajatan Pribadi**

Apabila masyarakat mempunyai hajat seperti; khitanan, pernikahan maupun hajat pribadi, terlebih dahulu melaksanakan upacara ini 1 (satu) hari sebelum acara dimulai, dengan cara membawa nasi tumpeng yang lautnya ayam

Panggang (*engkung*), dan juga berisikan; kue/ jajan pasar, kembang 7 (tujuh) rupa, merang dan kemenyan ke punden/sentono, seterusnya dibacakan do'a olen iman tertentu supaya acara atau hajatannya berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu gangguan dari makhluk halus (*mbaurekso*) maupun yang lainnya. Setelah itu, sesajen tersebut dimakan sebagian disekitar punden dan sebagainya lagi dibawa kerumah orang yang memiliki hajat tersebut untuk ditaruh diatas/sekitar rumah.

4. **Bersih Desa/Dusun (Sedekah Desa)**

Setiap desa pasti menginginkan keadaan desa dan masyarakatnya tentram, damai dan sejahtera, begitu juga keinginan dari masyarakat Desa Mentaos. Oleh karena itu seluruh masyarakat bersama aparat desa mengadakan suatu acara yang bernama bersih desa (sedekah Desa) dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang tepatnya setiap bulan juni, dengan hari pelaksanaanya sesuai dengan hari keberuntungan Kepala Desa.

Ketika kentongan berbunyi, masyarakat langsung pergi membawa makanan yang sifatnya sukarela seperti pisang, tumpeng, laut pauk dan sebagainya, serta kembang boreh, kemenyan, dan merang ke *punden*. Setelah sampai ke *punden* kemenyan dinyalakan sambil berniat untuk kehidupannya di tahun depan setelah selesai kembang lalu dibung kesekitar *punden*.

Setelah semuanya berkumpul maka acarapun dimulai yang dipimpin terlebih dahulu oleh imam khusus kemudian dilanjutkan oleh bapak Mudin (kesra)

Untuk dibacakan do'a selamat. Setelah acara selesai, makanan tersebut dimakan secara bersama-sama dengan cara saling bertukar makanan antara sesama warga.

Acara kemudian dilanjutkan pada malam harinya dengan mengadakan pagelaran wayang atau sesuatu yang disepakati oleh warga yang dananya berasal dari masyarakat ditambah kas Desa.

5. Adek Tratak (Mendirikan Rumah)

Upacara ini dilaksanakan masyarakat Desa Mentaos lima hari sebelum mendirikan rumah, dengan cara mendirikan nasi tumpeng yang berisi ikan laut pauk, ayam panggang (*engkung*), kembang, pisang 2 sisir, telur, pon-pon, merang dan kemenyan, kemudian di do'akan oleh iman tertentu, setelah itu nasi tersebut dimakan secara bersama-sama oleh tuan rumah dan para pekerja serta masyarakat sekitar tempat dimana rumah itu akan dibangun. Selain itu seperti; kembang, pisang dan rempah-rempah ditaruh didalam keranjang kecil dan ditaruh diatas tiang penyangga.

Semua upacara diatas, memiliki tatacara pelaksanaan yang sama. Isi dan pelengkapnya masing-masing mempunyai kegunaan sendiri, diantaranya;

- a. Kemenyan dan merang, kegunaanya untuk menjadikan *dhayang* (Dewi Sri/Mbaurekso) sesuai dengan cara dan hajatannya.
- b. Kembang, wewangiaan yang disukai oleh *dhayang*.
- c. Rempah-rempah , sebagai lambang tanaman yang digunakan oleh penduduk setempat dalam makanan sehari-hari
- d. Telor, digunakan sebagai makanan dhayang
- e. Dedek/katul, lambang dari tanaman padi
- f. Nasi tumpeng, sebagai makanan yang diselamati buat orang yang memiliki hajat
- g. Jenang mirah, sebagai tolak balak dari suatu yang tidak di inginkan
- h. Air ketan, sebagai penangkal dari kekuatan roh ghaib
- i. Lepet/kupat/ketan tumbu, pisang, sebagai syarat keselamatan pemilik hajat dan pekerjanya
- j. Ayam panggang/ engkung, sebagai lambang keselamatan para pekerja

Dari sesajin yang disiapkan tersebut, sambil membakar kemenyan seorang iman dan yang punya hajat berniat dalam hati akan keinginannya tersebut, setelah itu dibacakan do'a, yaitu membaca surat Al-fatihah 1kali kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a dalam bahasa jawa (kejawen) dan ditutup dengan do'a sapu jagat serta bersama-sama membaca kembali surat al-fatihah. Kalau sesajen berisi basi tumpeng , maka nasi tersebut dimakan sebagian di *punden* dan sebagainya dibawa pulang, kalau tidak ada langsung dibawa pulang untuk selanjutnya meneruskan pekerjaannya.

Seiring dengan kemajuan zaman, tingkat pendidikan yang tinggi, dan pemahaman agama yang bertambah serta adanya regenerasi, maka diantara ritual budaya yang ada seperti; penjamasan keris dan benda-benda pusaka lainnya, memohon kepada Dewa-dewa, maupun kurban kerbau, kini sudah terkikis.

Dengan demikian, sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa teradisi yang merupakan warisan nenek moyang mereka tersebut sudah berurat akar didalam kehidupan masyarakat, yang tidak dapat mereka tinggalkan maupun hilangkan, walaupun adaa pelakasananya ritual tersebut tidak mendapat dukungan daroi sebagian masyarakat. Karena apabila tidak melakukannya

dikawatirkan akan berakibat patal (istilah jawa *kualat*) bagi dirinya, keluarga, orang maupun desanya.

Peran ulama dalam aktualisasi Aqidah Islam di dusun Mentaos

Agama Islam mulai dikenal oleh masyarakat Desa Mentaos pertama kali diawah oleh pendatang, yang bernama H. Mustofa dan H. Abdul Wahid dari kudur jawa tengah pada tahun \pm 1920 M. Tujuan beliau semula menetap di Desa tersebut adalah hanya ingin memperbaiki taraf ekonomi keluarganya, tetapi setelah tinggal beberapa lama, ternyata beliau melihat bahwa masyarakat desa tersebut masih melakukan paraktik-paraktik yang tentunya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta masih belum mengetahui tentang ajaran Islam.

Akhirya beliau memutuskan untuk menetap lebih lama sambil berdakwah, dalam berdakwah tentu cara yang mereka pakai adalah tidak langsung memotong tradisi yang sudah berlaku dimasyarakat, tetapi dengan cara menyisipkan nilai-nilai islam melalui tradisi yang telah ada di masyarakat. Karena ulama menganggap selama

Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka hal tersebut tidak perlu dipermasalahan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Abu Zahra, bahwa; Rosulullah Saw bersabda yang artinya “setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut di pandang baik juga dihadapan Allah”. Artinya adad dan kebiasaan dalam suatu masyarakat adalah baik dalam pandangan Islam, syaratnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti.

Dalam masalah akhlaq, beliau menekankan agar masyarakat dapat menghormati dan menghargai diri sendiri, orang tua, tetangga, serta lingkungannya. Sedangkan masalah syari’at, beliau menekan pada permasalahan sholat, puasa, zakat, dan mentaati segala aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari secara islami. Untuk maslah tauhid, dengan pelaksanaan ritula yang niatnya tidak karena Allah Swt dan bentuknya juga tidak di perkenankan dalam syari’at islam, maka oleh ulama dirubah-sedikit demi sedikit. Miskipun hasil yang dicapai belum maksimal, akan tetapi paling tidak masyarakat sudah mulai mengetahui tentang ajaran Islam dan mengetahui bahwa tuhan itu hanyalah satu, yaitu Allah Swt. Akan tetapi tetap didalam kehidupannya, mereka tidak terlepas dari praktik-praktik yang tentunya bertentangan dengan Agama Islam.

Permasalahan aqidah dan pemahaman masyarakat dalam ajaran Islam yang sebelumnya memang dirasakan sangat kurang, membuat peran ulama dari waktu ke waktu sangat dibutuhkan, untuk menanamkan akidah yang benar kepada masyarakat. Karena mereka (ulama) menyadari, bahwa tradisi yang sudah mengakar dan berlaku dimasyarakat sangat sudah untuk dihilangkan.

Dengan demikian, ulama setempat menggunakan cara melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aktualisasi aqidah Islam, seperti; jam’iyah yasin tahlil yang dilaksanakan setiap kamis malam dan didalamnya diisi ceramah agama oleh ulama setempat dan satu kali dalam sebulan memanggil mubaligh dari luar dusun Mentaos yang diatur melalui mufakat, dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan.

Materi ceramahpun lebih banyak menekankan pada masalah tauhid, sholat thahara; siraman rohani (ceramah agama) juga terkadang diberikan setelah sholat fardhu, sewaktu ada orang meninggal, dimana menurut beliau moment tersebut sangat efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dan sayari'at Islam kepada seluruh masyarakat dan juga pada saat khutbah jum'at, dengan maksud untuk menyiarkan ajaran Islam. Selain itu juga, melalui kegiatan keagamaan yang sifatnya sebagai pelengkap dan pendorong generasi muda dan anak-anak yaitu Diba'iyah dan TPQ.

Upaya-upaya yang dilakukan ulama setempat dalam aktualisasi aqidah islam , tentu tidak terlepas dari berbagai macam hambatan, baik dari masyarakat maupun dirinya sendiri. Sebagian masyarakat ada yang mendukung, dan ada juga menolak. Masyarakat yang mendukung, berpendapat bahwa mereka telah sadar tentang apa yang apa yang dilakukannya selama ini, dengan pengertian bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dimintai pertolongan, kecuali Allah Swt semata. sedangkan yang menolak, apa yang disampaikan ulama sangat bertentangan dengan tradisi yang berlaku, yang merupakan peninggalan para leluhurnya, serta yang berani merubahnya berarti dia harus bertanggung jawab, apabila yang menguasai Desa (*Mbaurekso*) nanti akan marah serta akan timbul banyak musibah yang akan dialami oleh para penduduk.

Hambatan dari dirinya sendiri adalah beliau (ulama) mengakui bahwa pendekatan-pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat masih sangat kurang, karena berbentur dengan pekerjaan yang digelutinya sehari-hari. Akan tetapi, bukan berarti beliau (ulama) sudah menyerah (tidak mau berusaha), tetapi selama demi kepentingan dan kejayaan agama Islam beliau akan terus berusaha.

Menurut M. Quraish Shihab, ada empat peran ulama yang harus dijalankan sesuai dengan tugas kenabian. *Pertama*, menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah Swt. *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajaran Islam berdasarkan ayat Al-qur'an. *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat al-qur'an. *Ke empat*, memberikan contoh pengalaman.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peran ulama dalam aktualisasi aqidah Islam di Dusun Mentaos, menurut pendapat M. Quraish Shihab hanya dapat menerapkan tiga hal saja, yaitu, menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan perintah Allah Swt, menjelaskan ajaran-ajaran Islam berdasarkan ayat al-Qur'an dan memberikan contoh pengalaman.

1. Menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Perintah Allah Swt

Umat islam diberikan dan pedoman didalam kehidupannya, yakni al-qur'an dan al-Hadist, yang didalamnya termaktub larangan maupun perintah Allah Swt (*umar Ma'ruf nahi mungkar*). Sebagai seorang ulama, mereka memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran-Nya (dakwah) kepada masyarakatnya.

Hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk yasin, tahlil, ceramah agama, khutbah jum'at, TPQ dan Diba'iyah.

2. Menjelaskan ajaran Islam sesuai dengan Al-qur'an

Dalam hal ini, ulama setempat sudah berusaha untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang tradisi yang mereka lakukan selama

ini. Semisal, dulu masyarakat, ketika berdo'a yang do'anya berbahasa Jawa dan ditujukan kepada Allah melainkan kepada yang *mbaurekso* akan tetapi kepada dewa atau roh, sedangkan saat ini sudah disiplin dengan membaca do'a sesuai dengan tuntutan agama Islam seperti; do'a selamat, do'a tolak balak', atau do'a sapu jagad.

3. Memberikan contoh pengalaman

Sebagai instrumen pertama adalah ulama sendiri, yaitu dengan tidak mengikuti dan mengadakan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Apabila harus mengikuti, maka beliau berniat hanya kepada Allah semata. Semisal, apabila musim tanam atau panen tiba, beliau tidak memakai sesajen sebagaimana lazimnya, tetapi dengan diganti dengan cara tasyakuran yang mengundang para tetangga sekitar.

Dalam hal ini, meskipun ada tanggapan kurang baik dari masyarakat, akan tetapi beliau menjelaskan bahwa meskipun tidak memakai sesajen, apa yang dikawatirkan masyarakat tidak akan terjadi. Beliau juga memberikan pengertian kepada masyarakat, apabila ingin memakai sesajen tidak usah dibawa kepunden cukup diniati/dido'akan dirumah saja.

Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab diatas, ada satu peran yang tidak teralisasi, hal ini dikarenakan masyarakat lebih disibukkan dengan urusan dunia, sehingga kurang berminat untuk mendalami agama kepada ulama dan juga masalah hukum agama. Mereka lebih memilih penyelesaiannya melalui hukum negara, seperti pembagian harta waris, yang menurut mereka pembagian menurut Islam tidak adil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, peran ulama dalam aktualisasi aqidah Islam di Dusun Mentaos belum dikatakan berhasil dengan sepenuhnya. Akan tetapi usaha-usaha yang sudah dilakukan dan ditetapkan oleh ulama setempat akan berhasil, apabila beliau lebih berperan aktif dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat maupun aparat Desa Mentaos serta diimbangi dengan kesadaran mereka untuk memperdalam ilmu agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sampai dengan akhir diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman Masyarakat Dusun Mentaos tentang Aqidah Islam Adalah masih tergolong rendah, dikarenakan masyarakat masih sangat kuat memegang budaya Jawa, baik dalam bentuk kepercayaan, tingkah laku, sampai ritual-ritual tertentu. Padahal mereka sudah mengetahui larangan dan perintah-Nya, tetapi masih kurang didalam merelisasikannya. Untuk mengetahui aqidah seseorang dapat kita lihat secara fenomena (lahir) dapat dilihat didalam QS. AL-ikhlas ayat 1-4. Dimana hal tersebut sedikit banyaknya akan berpengaruh kedalam segala aktivitas yang akan dilakukannya.
2. Bentuk-bentuk ritual budaya muslim Jawa Dusun Mentaos adalah merupakan warisan nenek moyang yang sudah berurat akar dan susah

untuk ditinggalkan maupun dihilangkan. Bentuk ritual yang masih berlaku dimasyarakat diantaranya; musim tander (cok bakal), wiwit/pane, khitanan, pernikahan atau hajatan pribadi, bersih desa/dusun (sedekah desa), dan adek tratak. Yang semunya mempunyai tujuan agar acara dan kehidupannya terhindar dari gangguan makhluk halus (*mbarekso*). Seiring dengan kemajuan zaman, tingkat pendidikan yang tinggi, dan pemahaman agama yang bertambah serta adanya

Regenerasi, maka diantara ritual budaya yang ada seperti; penjamasan keris dan benda-benda pusaka lainnya, memohon kepada Dewa-dewa. Majupun kurban kerbau, kini sudah terkikis.

3. Peran ulama dalam aktualisasi aqidah Islam di Dusun Mentaos menggunakan kegiatan keagamaan seperti; jam'iyah yasin, tahlil, TPQ, diba'iyah, khutbah jum'at ceramah agama yang meterinya lebih ditekankan pada masalah tauhid, sholat dan thoharah. Peran ulama disini adalah 1). Menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah Swt, 2). Menjelaskan ajaran Islam sesuai dengan al-qur'an, 3) memberikan contoh pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daut. 2000,. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persad.
- Alwi Hadad, Sayid Abdullah. 2001. *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islamiyah*, terjemahan KH. Abdullah Zakiy Kaaf. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, M. Dadori. (ed). 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Depertemen Agama RI, 1989. *Al-qur'a dan terjemahannya*. Surabaya: Yayasan Penterjemah al-qur'an, Mahkota.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masjid, Nucholis. 2000. *Islam Dokrin dan Peradaban*, Jakarta Yayasan Wakaf Paramadina.
-, 2000, *Islam Agama Peradapan "Menbangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah"*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Malaikah, Nustafa. 2001. *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawi "Harmoni antara kelembutan dan ketegasan"* Jakarta; Pustaka al-Kaustar.
- Mustofa, Muhammad Habib. 2001, *Islam dan Kebudayaan di Jawa Timur "kajian Beberapa unsur Budaya Masa Peralihan"* Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Shihab, Alwi, 2000, *Islam Inklusif*, "Menuju Sikaf Tterbuka Dalam Beragama" Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan al-qur'an "Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat"* Bandung: Mizan
- 2002, *Membumikan al-qur'an "fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat"*. Bandung; Mizan.